

**POLA KOMUNIKASI PEMBIMBING DALAM PENGUATAN
MENTAL ANGGOTA BIMBINGAN BELAJAR SIMULASI
GONTOR (SiGor)**

(Studi Deskriptif Pada Bimbingan Belajar Simulasi Gontor di Surabaya)

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Dalam Bidang Ilmu
Komunikasi



Diajukan Oleh:

Dinda Ayu Amaliyah (B06215011)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PRODI ILMU KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahminrahim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinda Ayu Amaliyah

NIM : B06215011

Prodi : Ilmu Komunikasi


Alamat : Karangrejo Gg. 6B No. 4 Wonokromo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Juli 2019

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
Rp 6000
ENAM RIBURUPIAH

Dinda Ayu Amaliyah

B06215011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dinda ayu amaliyah
NIM : B06215011
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Pola Komunikasi Pembimbing Dalam Penguatan Mental Anggota
Bimbingan Belajar Simulasi Gontor (SiGor) Studi Deskriptif Kualitatif Pada Bimbingan Belajar
SiGor Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juli 2019

Pembimbing



Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP.195409071982031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dinda Ayu Amaliyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. Yovon Mudjiono, M.Si

NIP. 195409071982031003

Penguji II

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji III

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.kom

NIP. 197805092007101004

Penguji IV

Dr. Agoes Moh. Moe'ad, S.H., M.Si

NIP. 197008252005011004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend.A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 0318431972 Fax.0318413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinda Ayu Amaliyah
NIM : B06215011
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : dhindaayu13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pola Komunikasi Pembimbing Dalam Penguatan Mental Anggota Bimbingan Belajar Simulasi
Gontor (SiGor)

(Studi Deskriptif Pada Bimbingan Belajar Simulasi Gontor di Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

()

Dinda Ayu Amaliyah

ABSTRAK

Dinda Ayu Amaliyah, B06215011, 2019. *Pola Komunikasi Pembimbing Dalam Penguatan Mental Anggota Bimbingan Belajar Simulasi Gontor.*

Tidak dibukanya program capel (calon pelajar) di Gontor membuat wali calon santri ingin mendaftarkan anaknya pada bimbingan belajar SiGor (Simulasi Gontor). Ketertarikan penelitian ini didasari oleh fenomena membludaknya anggota bimbingan belajar SiGor dan juga cara mendidik yang bisa secara menyeluruh namun bisa terkesan pada setiap anggotanya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses komunikasi pembimbing dalam penguatan mental anggota bimbingan SiGor.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini maka digunakanlah metode deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai mengenai komunikasi yang dilakukan oleh pembimbing SiGor, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini didapati bahwa penugasan dan pembiasaan dapat menguatkan mental anggota. Dan juga tiap pembimbing memiliki seni komunikasi yang berbeda-beda. Keefektivitasan komunikasi interpersonal yang terjalin antara pembimbing SiGor dengan anggotanya ini dibantu dengan adanya pendekatan secara penetrasi sosial yakni menggali informasi pada diri komunikan seperti mengupas bawang.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Penetrasi Sosial.

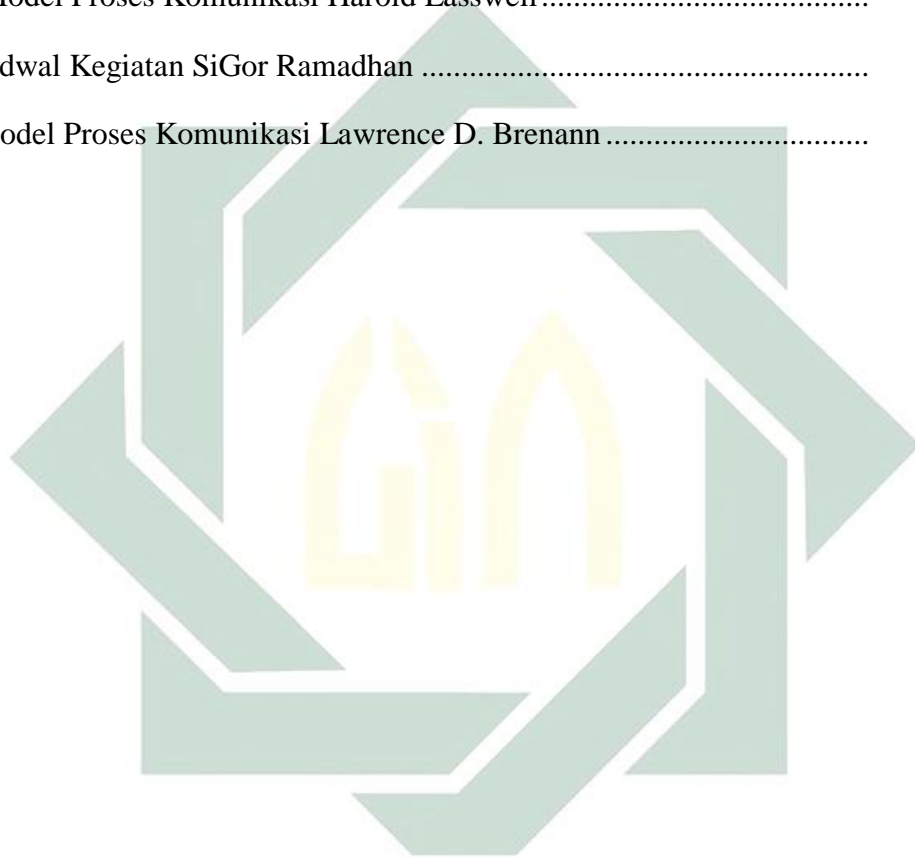
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
F. Definisi Konsep	11
G. Kerangka Pikir Penelitian	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II	: TINJAUAN PUSTAKA.....	27
	A.Pola Komunikasi	27
	B. Model Proses Komunikasi.....	33
	C. Penguatan Mental	36
	D. Simulasi Gontor	38
	E. Pendekatan Komunikasi Interpersonal	39
	F. Teori Penetrasi Sosial	41
BAB III	: PENYAJIAN DATA	43
	A.Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian	43
	1. Deskripsi Subyek Penelitian.....	43
	2. Deskripsi Objek Penelitian.....	51
	3. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
	a. Profil bimbingan belajar Simulasi Gontor	52
	b. Program Pembelajaran	58
	B. Deskripsi Data Penelitian	61
BAB IV	: ANALISIS DATA	69
	A.Temuan Penelitian.....	69
	1. Pemberian Motivasi oleh pembimbing privat	69
	2. Memberlakukan penugasan dalam kegiatan SiGor	70
	B. Konfirmasi Dengan Teori.....	72
BAB V	: PENUTUP	80
	A. KESIMPULAN	80
	B. REKOMENDASI.....	81

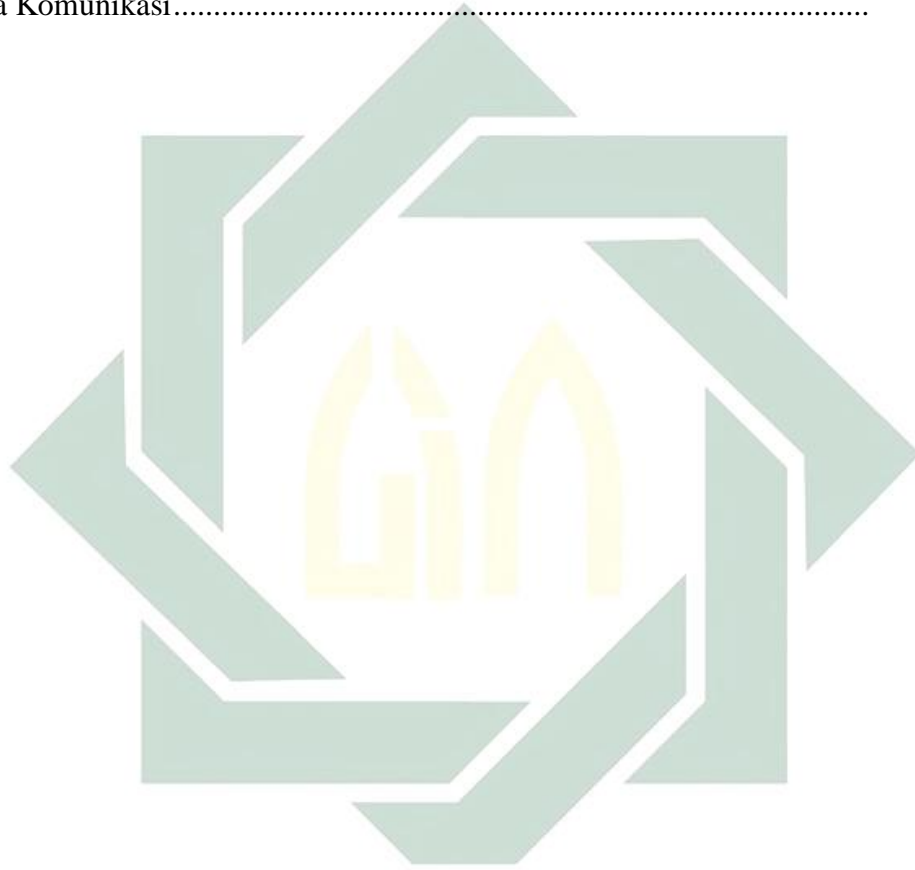
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Proses Komunikasi Carl I. Hovland	33
Gambar 2.2 Model Proses Komunikasi Lawrence D. Brenann	33
Gambar 2.3 Model Proses Komunikasi Harold Lasswell	34
Gambar 3.1 Jadwal Kegiatan SiGor Ramadhan	59
Gambar 4.1 Model Proses Komunikasi Lawrence D. Brenann	75



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir.....	14
Bagan 4.1 Pola Komunikasi.....	73
Bagan 5.1 Pola Komunikasi.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan yaitu komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, kita selalu melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun manusia pasti melakukan komunikasi kepada sesamanya, saat keluar rumah, pergi ke suatu tempat, bermain, sekolah, dan juga saat berbelanjapun pasti melakukan kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat mengukur kualitas hubungan antar sesama.

Komunikasi merupakan sarana ataupun media yang paling efektif untuk mengenal diri kita melalui orang lain. Bagaikan cermin, apapun yang kita lakukan akan selalu memperlihatkan bayangan kita yang sesungguhnya. Dengan itu kita akan tau siapa diri kita. Bagaimana dirikita yang sebenarnya sehingga dapat mengembangkan konsep diri diantara sesama. Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan:

1. Sebagai proses sosial
2. Komunikasi sebagai peristiwa

3. Komunikasi sebagai ilmu
4. Komunikasi sebagai keterampilan.¹

Allah mengajarkan makhluknya untuk berhubungan baik kepada sesamanya dengan berbicara ataupun berkomunikasi menggunakan kemampuan berbahasa yang telah Dia anugerahkan kepada manusia. Dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka.²

Ayat ini menjelaskan bahwa sejak zaman dulu sudah ada komunikasi, dan ini merupakan contoh yang diberikan secara langsung, bilamana seseorang berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami oleh sesamanya maka akan terjadi sebuah komunikasi yang efektif dan mendapatkan *feedback* dari lawan bicaranya.

Disebutkan dalam buku Ilmu Komunikasi bahwa terdapat 3 bentuk komunikasi yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal

Schram menyebutkan komunikasi intrapersonal dengan istilah

¹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Cetakan 1 2011), hlm 22.

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamah Mushaf Al-Azhar*, (Jabal Roudhotul Jannah Bandung Tashih 2013), hlm 255.

“komunikasi dengan diri” bisa dibidang komunikasi dengan diri sendiri, sedangkan komunikasi interpersonal dapat terjadi dengan seseorang atau sejumlah orang baik dilakukan secara verbal, nonverbal maupun vokal, dengan adanya timbal balik dari komunikator dan komunikan.³

2. Komunikasi kelompok

Yakni suatu proses penyampaian pesan kepada beberapa komunikan secara tatap muka berlangsung timbal balik untu mengubah sikap, pandangan dan perilaku dari komunikator.⁴

3. Komunikasi massa

Merupakan komunikasi kepada orang banyak yang bersifat massa,⁵ dengan perantara media massa televisi maupun radio.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dalam pembentukan karakter jasmani, akal, dan juga akhlaq sejak lahir hingga mati dan termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya baik yang terorganisir seperti pendidikan dalam rumah dan pendidikan sekolah, maupun faktor-faktor yang tidak terorganisir seperti pendidikan yang didapat dari lingkungan. Sedangkan secara khusus pendidikan dapat diartikan sebagai media yang digunakan manusia untuk perkembangan jasmani, akal, dan juga pembentukan karakter anak-anak yang mana selalu

³ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya:Jaudar press 2013), hlm 70.

⁴ *Ibid*, hlm 76.

⁵ *Ibid*, hlm 83.

menggunakan faktor atau metode yang sudah terorganisir agar dapat menegakkan peraturan didalamnya.

Dalam dunia pendidikan pun membutuhkan strategi komunikasi agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Seorang pepatah arab mengatakan bahwa “metode pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran.” Perkataan tersebut tidak hanya berlaku untuk pendidikan formal, namun juga berlaku untuk pendidikan nonformal. Untuk itu seorang pendidik ataupun guru dituntut mampu memberikan pola komunikasi yang tepat untuk peserta didiknya. Hal ini berkaitan dengan bimbingan belajar Simulasi Gontor yang mana merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang ada guna menguatkan mental peserta bimbingan untuk persiapan ujian masuk Gontor.

Saat ini banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke berbagai lembaga bimbingan belajar guna membantu sang anak untuk memahami materi-materi yang kurang dipahami. Tidak ada salahnya bila teman-teman yang masih muda ini turut bergerak dalam bidang pendidikan untuk menambah pengalaman dan menjaga ilmunya agar tidak lupa. Umumnya hal ini terjadi di beberapa daerah yang mana para alumni Gontor membuat dan bergerak pada bimbingan belajar serupa, yang mana mendapat pandangan sebelah mata karena melihat usia mereka yang jauh lebih muda.

Simulasi Gontor sendiri merupakan sebuah lembaga bimbingan belajar yang memberikan fasilitas pembelajaran bagi para calon pelajar Pondok Modern Gontor, baik pembelajaran materi maupun penguatan mental dalam berdisiplin dan juga persiapan ujian lisan, agar calon pelajar tidak kaget dan tidak terkejut dengan berbagai disiplin dan juga kegiatan yang ada di Gontor. Berdirinya bimbel ini berhubungan dengan tidak diadakannya lagi sistem capel (calon pelajar) di pondok Modern Gontorsehingga banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti bimbingan sebelum mendaftar ke Gontor, khususnya bagi peserta yang berdomisili di Surabaya, Sidoarjo dan Gresik, guna memantapkan materi-materi yang akan diujikan saat ujian masuk.

Simulasi Gontor sendiri didirikan dengan tujuan membantu calon pelajar Gontor dan juga untuk merangkul teman-teman alumni Gontor yang berdomisili Surabaya dan sekitarnya untuk turut bergerak dan berperan aktif dalam bidang pendidikan, pengurus Simulasi Gontor juga terdiri dari alumni-alumni yang masih muda sehingga ada beberapa wali yang sempat meragukan lembaga bimbingan ini.

Nur Rahman Rahim salah satu pengurus bimbingan belajar simulasi Gontor mengatakan tidaklah mudah untuk menjalin komunikasi pada peserta didik yang baru mendaftar di bimbingan belajar ini, karena tiap individu yang mendaftar memiliki karakter yang berbeda-beda. Dan disinilah pembimbing dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bagi

peserta Simulasi Gontor membutuhkan pola komunikasi khusus sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk setiap materi pembelajaran, penyusunan program pembelajaran dan juga pola komunikasi ajar setiap materi dibedakan yang mana pola komunikasi ajar menyesuaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, hendaknya pembimbing mengetahui bagaimana kemampuan peserta didiknya.

Dengan melihat adanya fenomena tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait Pola Komunikasi Pembimbing dalam Penguatan Mental Anggota Bimbingan Belajar Simulasi Gontor (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Bimbingan Belajar Simulasi Gontor)

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya konteks penelitian di atas maka peneliti memilih fokus penelitiannya yakni “Bagaimana proses komunikasi pembimbing dalam penguatan mental anggota bimbingan belajar Simulasi Gontor?”

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui bagaimana proses komunikasi pembimbing dalam penguatan mental anggota bimbingan belajar Simulasi Gontor.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kelompok yang berkontribusi dalam penelitian ini baik dari segi teoritis

dan juga segi praktis seperti berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kajian ilmiah terhadap perkembangan pendalaman studi komunikasi pendidikan.

2. Segi Praktis

Untuk Simulasi Gontor sendiri tentunya sebagai masukan sekaligus sebagai evaluasi dalam berkomunikasi antara pembimbing dengan peserta bimbingan, sehingga tercipta komunikasi yang efektif agar dapat menguatkan mental peserta bimbingan seperti yang diharapkan.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian dengan berpegangan pada beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

1. Rika Zulaika dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kabupaten Siak” dia adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau, penelitian ini dilakukan tahun 2010. Yang mana pada penelitiannya dijelaskan bahwa sebuah pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian yang dimiliki anaknya. Memprioritaskan kepentingan anak merupakan sebuah pola komunikasi yang perlu diterapkan orang tua dan juga menjaga hubungan antara orang tua pada anak, hubungan anak pada orang tua, dan hubungan antara anak dengan anak. Penelitian ini memiliki kesamaan objek

yang diteliti yaitu pola komunikasi, namun penelitian Rika Zulaika terfokus pada pola komunikasi interpersonal orang tua kepada anak sedangkan peneliti tidak.⁶

2. Halimah Khoirun Nisa' dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Dalam Interaksi Guru dengan Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1B MIN Tempel Yogyakarta.” Yang mana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa komunikasi antara guru dan murid mencakup empat bentuk komunikasi yaitu:

- 1) komunikasi publik
- 2) komunikasi kelompok
- 3) komunikasi interpersonal dan
- 4) komunikasi dengan media

Adapun komunikasi yang lebih sering terjadi pada proses pembelajaran adalah komunikasi interpersonal. Penelitian ini memiliki kesamaan objek yang diteliti yaitu komunikasi antara pendidik dan peserta didik.⁷

3. Abdul Aziz dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.” Yang mana dalam jurnalnya dijelaskan bahwa komunikasi diperlukan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menjadikan ruang kelas dan pembelajaran sebagai mekanisme

⁶ Rika Zulaika, *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan tualang Kabupaten Siak*, 2010, Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, hlm 2.

⁷ Halimatu Khoirun Nisa', *Komunikasi Pembelajaran Guru dengan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1B MIN Tempel Yogyakarta*, 2016, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. Hlm 8.

dialogis, bukan sekadar mekanis. Permasalahannya, pendidik yang merupakan faktor sentral dalam kegiatan pembelajaran tak selalu menyenangkan ketika berada di ruang kelas, mereka kerap tidak berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang salah satunya disebabkan faktor komunikasi. Kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik menjadi sangat urgen. Persoalan komunikasi dalam dunia pendidikan bukan lagi sekadar penting atau tidak, tetapi lebih pada bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan komunikasi pembelajaran efektif dalam dunia pendidikan tidaklah searah, maka kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya perlu dimiliki oleh pendidik, tapi juga peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu komunikasi antara pendidik dan peserta didik, namun penelitian Abdul Aziz berpegang pada nilai-nilai pendidikan islam sedangkan peneliti tidak.⁸

4. Sarita Antonia Goenawan, dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School Dengan Menggunakan Second Language,” dia adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitiannya menunjukkan, proses komunikasi kelas antara guru dengan peserta didik di Elyon International Christian School dengan menggunakan second language. Penelitian ini didasarkan teori komunikasi kelas dari Powell dan Powell dalam *classroom communication and diversity* (2010)

⁸ Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Mediakita Vol. 1 No. 2, 2017, hlm 173.

dengan menggunakan model SMCR. Proses komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh komunikator, pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan dan komunikannya. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat komunikasi interpersonal yang terjadi ketika guru menegur murid. Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu komunikasi antara pendidik dan peserta didik, namun penelitian Sarita Antonia Goenawan terfokus kepada penggunaan second language pada komunikasi yang diterapkan sedangkan peneliti tidak.⁹

5. Yossita Wisman dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan” yang mana dalam jurnalnya dijelaskan bahwa Proses belajar (*learning*) adalah suatu perubahan yang relative tetap dalam bertingkah laku. jadi, proses belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan (*Ability*) yang satu kepada kemampuan /kecakapan yang lain. Proses Komunikasi dalam penyampaian suatu tujuan lebih dari pada sekedar menyalurkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu komunikasi antara pendidik dan peserta didik.¹⁰

⁹ Sarita Antonia Goenawan, *Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School Dengan Menggunakan Second Language*, Jurnal E-Komunikasi Vol 2, No 3, 2014. Hlm 1.

¹⁰ Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Nomosleca Vol 3, No 2, 2017 hlm 646.

F. Definisi Konsep

Konsep menjadi komponen penting dalam sebuah penelitian. ketika fokus penelitian dan kerangka teoritisnya sudah terbentuk, maka dapat disimpulkan pula faktor-faktor yang menjadi pokok penelitian.

Sehubungan dengan itu, maka perlu adanya pembatasan dari konsep yang disodorkan dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pembimbing Dalam Penguatan Mental Anggota Bimbingan Belajar Simulasi Gontor (studi deskriptif kualitatif pada Bimbingan Belajar Simulasi Gontor),” yang mempunyai konsep berikut ini:

1. Pola Komunikasi Pembimbing

Pola merupakan suatu bentuk ataupun model, sedangkan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi yakni sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain karena adanya hubungan sosial,¹¹ dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan kembali bahwa komunikasi yakni suatu proses penyampaian dan juga penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan dengan adanya timbal balik antara keduanya. Pembimbing disini dapat diartikan sebagai guru dan juga murobbi, mu'allim, ataupun pengasuh. Sedangkan yang dimaksud dari Pola Komunikasi Pembimbing yaitu sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh pembimbing kepada peserta peserta bimbingan agar

¹¹ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi ...* hlm 7.

pembimbing dapat menyampaikan pengetahuan yang ia ketahui kepada peserta bimbingannya.

2. Penguatan Mental

Penguatan mental merupakan sebuah konsep pola pikir manusia dalam merespon hal-hal yang disekitarnya. Dengan itu pembimbing memberikan dorongan terhadap perilaku peserta bimbingan Simulasi Gontor agar memberikan timbal balik ataupun respon sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan oleh pembimbing.

3. Anggota Bimbingan belajar Simulasi Gontor

Simulasi Gontor (Simulasi Gontor) merupakan bimbingan belajar yang didirikan oleh alumni Gontor dibawah naungan IKPM (ikatan keluarga pondok modern) cabang surabaya. Bimbingan ini didirikan dengan tujuan memfasilitasi para calon pelajar Gontor untuk mempersiapkan materi yang akan diujikan secara lisan maupun tulis dan juga mempersiapkan mental agar tidak kaget dengan beberapa rentetan kegiatan yang ada di Gontor.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Analisis Teori Komunikasi Interpersonal

Dalam ilmu komunikasi terdapat banyak pengertian teori komunikasi, disini peneliti menggunakan analisis teori komunikasi interpersonal yang memiliki pengertian yakni sebuah komunikasi yang dilakukan antara dua orang dengan saling bertukar pemikiran dan gagasan antara keduanya. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang

berlangsung dengan tatap muka secara verbal ataupun nonverbal yang dilalui dua orang dengan langsung bertimbalbalik saat melakukan komunikasi.

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi personal tatap muka berlangsung secara tatap muka dengan menatap sehingga terjadi kontak pribadi antara pembimbing dengan peserta didiknya, sikap dan perilaku dalam dunia pendidikan harus selalu berasaskan pada al-Qur'an, hadits dan juga ngawulo (tunduk) terhadap guru. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal yang tertulis dalam buku Ilmu Komunikasi¹² adalah:

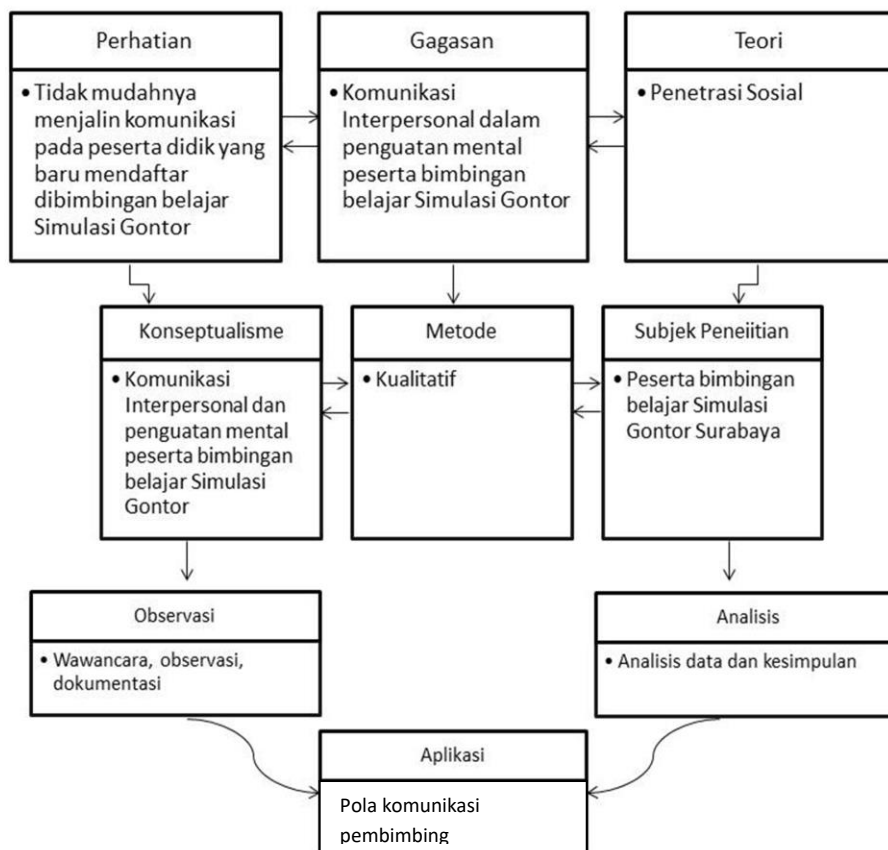
1. Adanya pesan-pesan (sending message), pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan komunikator pada komunikan. Dalam penyampaian pesan ini setidaknya ada 3 macam bentuk pesan yaitu komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi koersif.¹³
2. Adanya orang ataupun sekelompok grup, sekelompok orang ataupun grup ini akan menjadi komunikator maupun komunikan dalam proses komunikasi.
3. Adanya penerima pesan, komunikan (penerima pesan) merupakan unsur penting dalam proses komunikasi.
4. Adanya efek, efek merupakan hasil akhir dari suatu komunikasi, baik berupa sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

¹² *Ibid*, hlm 73.

¹³ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi*. UINSA Press Surabaya 2014. Hlm 64.

5. Adanya umpan balik langsung, umpan balik yakni pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan oleh komunikator pada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Yang perlu ditekankan dan penting diketahui adalah bahwa komunikasi interpersonal bertujuan memberikan penerangan, menghibur, dan memberikan penghormatan atau membujuk.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnometodologi. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini peneliti menelaah kejadian dan peristiwa yang terjadi pada informan dan diharapkan mereka dapat menjelaskan dan menggambarkan Simulasi Gontor menurut pandangan mereka.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengungkap fakta yang dimengerti oleh subyek penelitian¹⁴, misalnya sikap, pandangan, dan tujuan secara menyeluruh, dengan mengutarakannya secara deskriptif ;menggunakan bahasa yang sederhana. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif ini, karena peneliti berusaha menjelaskan proses komunikasi yang ada pada Bimbingan Belajar Simulasi Gontor dan mendeskripsikan penelitiannya dengan pandangan banyak informan.

2. **Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menentukan subyek penelitian pada pembimbing dan peserta bimbingan belajar Simulasi Gontor, untuk obyek penelitian yakni proses komunikasi antara pembimbing dan peserta bimbingan Simulasi Gontor. Lokasi Penelitian

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), hlm 6.

peneliti memilih lokasi bertempat di Embong Malang Surabaya, tempat tinggal peneliti berada tidak jauh dari lokasi penelitian tersebut, sehingga dapat meminimalisir waktu penelitian dan juga dana.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data primer yakni data yang didapatkan secara langsung dari subyek penelitian yang menjadi sumber utama informasi, data yang dimaksud disini adalah data tentang pola komunikasi pembimbing dengan peserta didik. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu beberapa alumni Pondok Modern Gontor yang bergabung sebagai pembimbing Simulasi Gontor.
- b. Data sekunder merupakan data yang berguna sebagai pendukung data primer. Sumber data penelitian, menurut Lofland yaitu “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lainnya.”¹⁵

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan termasuk dalam unsur penting penelitian. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yakni purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling yakni penentuan informan secara sengaja, informan dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

- Seorang pembimbing bimbingan belajar Simulasi Gontor

¹⁵ *Ibid*, hlm 157.

- Aktif mengikuti kegiatan bimbingan belajar Simulasi Gontor

Sedangkan snowball sampling Pemilihan sample lanjutan untuk memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi (model getok tular/tanya secara menggelinding dan bersambung).

4. Tahap-Tahap Penelitian

A. Tahap Pra Lapangan

Menurut Lexy, dalam sebuah penelitian memerlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti dengan kesadaran bahwa peneliti harus selalu menjaga etika dalam penelitian lapangan. Kegiatan tersebut diuraikan berikut ini.¹⁶

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti membuat dan menyiapkan proposal penelitian yang dilakukan pada bulan Maret.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Kehidupan sosial dapat diteliti untuk membuatnya semakin jelas, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yakni berpegang pada teori. Dalam sebuah penelitian perlu adanya pertimbangan teori serta mempelajari secara mendalam fokus konteks penelitian. Dengan itu peneliti memilih Simulasi Gontor karena Simulasi Gontor merupakan sebuah lembaga persiapan masuk Gontor dengan jumlah peserta didik yang banyak dan juga bermacam-

¹⁶ *Ibid*, hlm 127.

macam kemampuan dasarnya.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan tahap orientasi lapangan, dengan mencoba menelaah dan menilai keadaan lapangan. Penjajakan lapangan akan berjalan dengan baik bila peneliti telah mengetahui situasi dan kondisi tempat penelitian baik dari orang dalam ataupun dari kepustakaan informasi yang lainnya. Penjajakan lapangan dilakukan peneliti hingga menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya. Pada tahap ini peneliti banyak berinteraksi dengan pembimbing Simulasi Gontor dan juga anggota bimbingan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Dalam sebuah penelitian kualitatif diperlukan pemilihan Informan dengan kriteria yang dianggap mampu untuk memberikan informasi dan juga menguasai situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁷ Dalam hal ini peneliti perlu menarik informan untuk diberitahukan maksud dan tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menarik informan yang dapat berbicara sesuai dengan kondisi lapangan alias jujur dan tidak mengada-ada dalam memberikan informasi mengenai Simulasi Gontor.

¹⁷ *Ibid*, hlm 132.

e. Etika Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif yakni orang sebagai alat atau instrument yang mengumpulkan data. Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat tersebut. Dalam menghadapi persoalan etika, hendaknya peneliti mempersiapkan secara fisik dan juga mental.

B. Tahap Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri

Tahap ini selain untuk mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan bentuk pengumpulan data. Peneliti harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan penampilan dan menentukan jumlah waktu studi.

b. Memasuki lapangan

Dalam tahap ini peneliti harus membangun keakraban dengan subyek penelitian serta mempelajari gaya bahasa dan gaya komunikasi pada subyek penelitian.

c. Berperanserta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya kedalam catatan lapangan, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan ataupun menyaksikan sendiri kejadian

tersebut.

C. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan penulisan hasil dari obeservasi lapangan dengan mengembangkan kerangka-kerangka laporan yang telah dibuat menjadi sebuah laporan yang utuh dan dapat disajikan dengan tata bahasa yang baik, sesuai dengan ketentuan penulisan laporan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data, untuk menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan bentuk pendekatan kualitatif dan juga sumber data.

1. Wawancara

Peneliti memilih teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan adanya wawancara peneliti dapat lebih leluasa berkomunikasi dengan informan, dan juga wawancara ini merupakan kegiatan pokok yang harus diperhatikan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka memperoleh data yang akurat pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data peneliti melakukan wawancara yang merupakan sebuah cara pengumpulan data dengan berkomunikasi

6. Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pengolahan data yang didapatkan saat penelitian agar bisa disajikan berupa informasi yang mana informasi tersebut merupakan jawaban dari konteks penelitian sehingga analisis data ini sangat berpengaruh dalam aspek penelitian, menurut Schaltz dan Straus penguraian data ada tiga jenis, yaitu deskripsi semata-mata, deskripsi kualitatif atau analitik, dan deskripsi substantif.¹⁸ Dalam tahap ini analisis data dilakukan saat peneliti membaur dengan subyek penelitian dan saat berada di lokasi penelitian bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian peneliti membuat rancangan alur pemikiran dalam analisis data dengan model Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mempersiapkan kemudian menggolongkan data serta membuat konsep dari penelitian yang akan diteliti, berdasarkan pengalaman informan.

b. Penyajian data

Keterangan dan penjelasan penulis dari realitas penelitian berbekal ilmu dan konsep yang sudah dirancang oleh penulis. Dengan adanya serangkaian peristiwa yang saling berkaitan antara kejadian satu

¹⁸ Ratih Rif'atul Husnia. "Konstruksi Identitas Budaya Mahasiswa Malaysia di Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya". 2015. Skripsi: Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya, hlm 16.

dengan kejadian lainnya, sehingga peneliti dapat menguraikannya. Hasil penafsiran merupakan keterangan pada setiap penyajian laporan. Untuk menunjukkan suatu kemurnian atau keaslian maka keterangan atas jawaban dari informan perlu disertai dengan kutipan. Maka dari itu penulis seperti menyajikan gambaran tentang realitas.

c. Verifikasi

Mengsinkronkan pandangan penulis dengan pandangan informan, dengan selalu memverifikasi data yang didapat oleh penulis.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti diharuskan untuk memastikan keabsahan data yang telah ia dapat, agar penelitiannya menjadi penelitian yang akurat dan memiliki data yang valid. Adapun teknik yang digunakan yakni menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengkonfirmasi data yang sudah didapat dengan teori yang digunakan ataupun mengkonfirmasi data kepada informan yang memberikan data tersebut. Kevalidan dan keobjektivitasan merupakan persoalan mendasar dalam kegiatan penelitian ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang kuat, maka diperlukan beberapa persyaratan. Dengan itu penulis mensinkronkan pandangan penulis dengan pandangan informan pembimbing bimbingan belajar Simulasi

Gontor, dan selalu memverifikasi data yang didapat oleh penulis.

Metode triangulasi penulis dapat terarahkan untuk menggali suatu informasi dari informan yang berbeda. Sehingga peneliti mendapatkan sebuah hasil temuan penelitian dari beberapa informan untuk mengetahui kebenaran informasi melalui data yang berbeda, serta dapat melihat pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh keakuratan data.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada sistematika pembahasan yang berfungsi untuk mengurutkan pembahasan yang hendak dikaji peneliti, sistematika pembahasan terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan garis besar dari isi skripsi, antara lain meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka berisi

pembahasan tentang karya tulis ilmiah para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian.

BAB III : Penyajian Data

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama deskripsi subyek serta lokasi penelitian dan yang kedua deskripsi data penelitian.

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan disertai dengan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola

Pola komunikasi dibentuk oleh sekuen tindakan.¹⁹ Ketika seseorang berkomunikasi orang itu akan bertindak dan bereaksi dalam sekuen (eksekusi tindakan), jadi interaksi komunikasi merupakan sebuah arus pesan. Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bentuk atau sistem. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat. Pola merupakan sebuah gambaran kejadian yang terjadi. Namun pada pembahasan ini pola yang dimaksud ialah sebuah bentuk komunikasi yang ada pada kelompok tertentu.

2. Pengertian komunikasi

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah

¹⁹ Abdullah Sattar, *Komunikasi Antar Pribadi* (Surabaya: UINSA Press 2014), hlm 138.

satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olah nya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

Sedangkan pola komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Menurut Effendy pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

- a) Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b) Pola Komunikasi dua arah atau timbale balik (Two way traffic aommunication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c) Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

3. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Komunikasi berkembang dengan adanya kelangsungan hidup manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya. Dengan ditemukannya teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pula komunikasi. Teknologi komunikasi telah ada sejak zaman

prasejarah dengan bentuk yang masih sederhana seperti gambar dan bunyi.

Berikut beberapa pernyataan para ahli ilmu komunikasi mengenai pengertian komunikasi secara istilah:

- a. Menurut Onong Uchjana Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain sebagai akibat dari hubungan sosial.²⁰
- b. Carl I. Hovland mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang-lambang untuk merubah perilaku orang lain.²¹
- c. B. G.G.A. Stanner menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi memberi gagasan, perasaan, dan keterampilan.²²

Dari beberapa pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang pada orang lain dengan maksud tertentu. Dari pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi ialah sebuah bentuk atau strktur penyampaian pesan yang dilakukan komunikator sehingga dapat memberikan efek kepada komunikan.

²⁰ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* ... hlm 7.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, hlm 6.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli yakni:

- a. Plato mengatakan bahwa pendidikan yakni memberi keindahan serta melengkapi kekurangan yang ada pada fisik maupun rohani.²³
- b. Aristoteles berpendapat bahwasanya pendidikan adalah mempersiapkan akal untuk mencari ilmu bagaikan bumi yang mempersiapkan tanah untuk bercocoktanam.²⁴
- c. Herbert Spenser mengatakan pendidikan merupakan persiapan seseorang untuk hidup dengan kehidupan yang seutuhnya.²⁵
- d. Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan merupakan media untuk mempersiapkan pembelajaran baik dari segi agama ataupun kehidupan secara rohani maupun jasmani.²⁶

Dari pengertian-pengertian tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan suatu kegiatan pembentukan pribadi dengan level integritas yang baik dalam segala aspek baik rohani, jasmani, mental, dan akhlaq. Dari pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan komunikasi pendidikan merupakan penyampaian pesan dengan maksud sebagai pembentukan pribadi yang baik dari segi rohani, jasmani, maupun mental. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan.

²³ Rif'at Husnul M, dkk. *Ushulu At-Tarbiyah wa At- Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Press. 2007. Hlm 4.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ *Ibid*, hlm 5.

²⁶ *Ibid*, hlm 7.

Istilah komunikasi pendidikan belum banyak didengar, berbanding sangat jauh dengan komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi pemasaran dan juga komunikasi antarbudaya yang sering terdengar oleh khalayak karena mudah ditemukan dalam berbagai majalah, jurnal, maupun buku. Sementara istilah komunikasi pendidikan relatif baru dan muncul beberapa tahun terakhir.²⁷

4. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan dan memiliki kepentingan untuk berkomunikasi. komunikator berperan penting untuk mengendalikan jalannya komunikasi.²⁸ Oleh karena itu seorang komunikator hendaknya menjadi seseorang yang terpilih serta kreatif.

b. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis. Komunikan bisa individu, kelompok, ataupun organisasi.

c. Pesan

Pesan merupakan informasi yang disampaikan komunikator pada pada komunikan. Pesan dapat berupa kata-kata, gambar, dan juga tulisan.

²⁷ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. ... Hlm 26.

²⁸ Yoyon Mudjiono. *Komunikasi Antar Pribadi* ... Hlm 62.

Pesan dapat memengaruhi dan mengubah sikap komunikan.²⁹ Ada beberapa bentuk yang disampaikan komunikator pada komunikan antara lain pesan informatif, pesan persuasif, pesan koersif.

d. Media

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saat berkomunikasi seseorang menggunakan media seperti panca indra, setelah pesan diterima oleh panca indra akan diproses oleh pikirannya.

e. Efek

Efek merupakan hasil dari komunikasi, dan juga umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikator baik dari sikap ataupun tingkah laku.

B. Model Proses Komunikasi

Model komunikasi merupakan sebuah model yang terkonsep untuk menjelaskan proses komunikasi yang menggunakan simbol.³⁰

1. Carl I. Hovland menyatakan komunikasi itu:

“The process by which an individual (the communication) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).”³¹

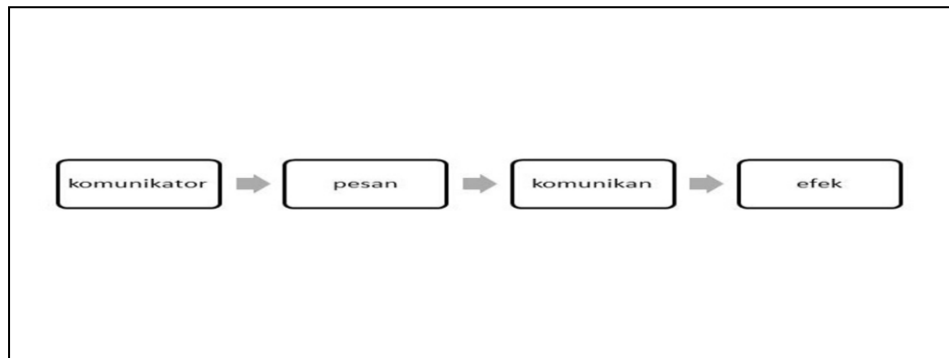
Komponen yang ada didalamnya yakni komunikator, pesan,

²⁹ *Ibid*, hlm 64.

³⁰ <https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/model-model-komunikasi/amp>

³¹ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi ...* hlm 112.

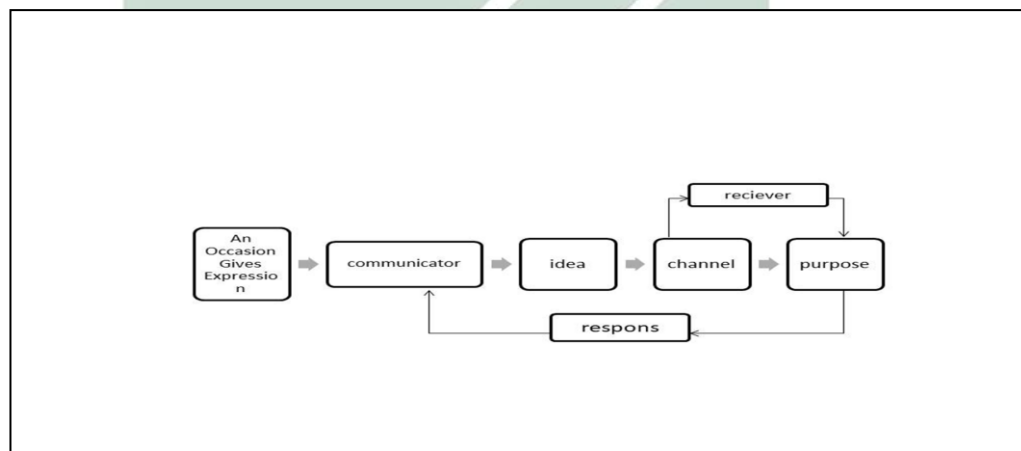
komunikasi, efek. Apabila diskemakan menjadi:



Gambar 2.1 Bagan Proses komunikasi Carl .I. Hovland

2. Menurut Lawrence D. Brennan dalam bukunya: *“Business Communication”* menjelaskan bahwa tidak hanya itu saja tapi ada sumber dan saluran dalam proses komunikasi. Brennan mengatakan:

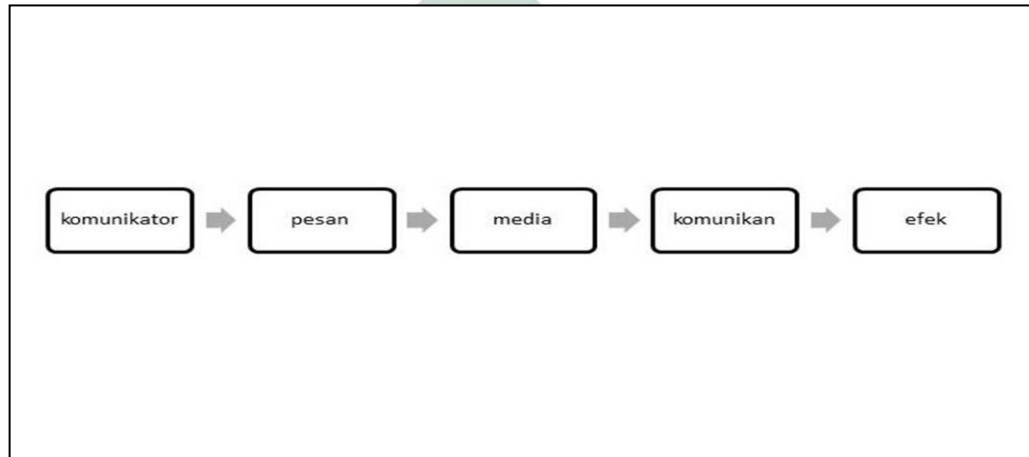
“The communicator with a purpose and occasion gives expression to an idea which be channels to some receiver from whom he gains a respons.”³²



Gambar 2.2 Bagan Proses komunikasi Lawrence D. Brennan

³² *Ibid*, hlm 64.

3. Harold D. Lasswell mengembangkan model komunikasi yang dikenal sebagai model komunikasi Lasswell yakni: “*who says what in wich channel to whom with what effect.*” Dengan komponen komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.



Gambar 2.3 Bagan Proses komunikasi Harold Lasswell

4. Model Schramm. Komunikasi dianggap sebagai ineraksi dengan kedua belah pihak yang menyandi (encode) – menafsirkan (interpretasi) – menyandi ulang (decode) – mentransmisikan (transmit) – dan menerima sinyal (signal). Schramm berasumsi bahwa setidaknya membutuhkan tiga unsur dalam berkomunikasi yaitu: sumber, pesan, dan tujuan. Menurut Schramm, setiap orang didalam proses komunikasi sangat jelas menjadi encoder dan decoder. Kita secara konstan menyandi ulang tanda dari lingkungan kita lalu menfsirkan tanda itu, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya.³³

³³ *Ibid*, Hlm 87.

5. Model Aristoteles. Model ini adalah model komunikasi yang paling klasik, yang sering disebut juga sebagai model retorik. Model ini sering disebut sebagai seni pidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa saja (etos-kepercayaan), dan argumen. Dengan kata lain faktor-faktor dalam pidato meliputi: isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya.³⁴
6. Model Berlo. Model ini dikenal dengan SCMR, singkatan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), *Receiver* (penerima). Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan budaya. Salah satu kelebihan model ini adalah tidak terbatas pada komunikasi publik atau komunikasi massa, namun juga komunikasi antar pribadi dan komunikasi tertulis. Model ini bersifat heuristik (merangsang penelitian) karena merinci unsur-unsur yang penting dalam proses komunikasi.

C. Penguatan Mental

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mental berhubungan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental

³⁴ *Ibid.*

adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.³⁵

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.

Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qalbu), dan etika (moral) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan

³⁵ <https://brainly.co.id/tugas/17278022>. Diakses pada 26 Juni 2019. Pukul 07.21 WIB.

mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku pathologies.

Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi, tepat dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.

D. Simulasi Gontor

Simulasi Gontor sendiri merupakan sebuah lembaga bimbingan belajar yang memberikan fasilitas pembelajaran bagi para calon pelajar Pondok Modern Gontor, baik pembelajaran materi maupun penguatan mental dalam berdisiplin dan juga persiapan ujian lisan, agar calon pelajar tidak kaget dan tidak terkejut dengan berbagai disiplin dan juga kegiatan yang ada di Gontor. Berdirinya bimbel ini berhubungan dengan tidak diadakannya lagi sistem capel (calon pelajar) di Pondok Modern Darussalam Gontor sehingga banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti bimbingan sebelum mendaftar ke Gontor, khususnya bagi peserta yang berdomisili di Surabaya, Sidoarjo dan Gresik,

guma memantapkan materi-materi yang akan diujikan saat ujian masuk. Berdirinya bimbingan belajar ini memiliki tujuan untuk menguatkan mental peserta bimbingan yang akan mendaftar ke Pondok Modern Darussalam Gontor.

E. Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Aubrey Fisher mengelompokkan obyek komunikasi berdasarkan tinjauan filsafat ilmu pengetahuan,³⁶ antara lain:

1. Komunikasi yang berorientasi pada ilmu sosial

Pernyataan ini menjelaskan secara sederhana, bahwa studi formal tentang komunikasi manusia dapat dikarakterkan sebagai ilmu sosial. Sosial dapat diartikan, komunikasi melibatkan lebih dari dua orang. Kajian orientasi ini pada studi komunikasi humanistik.

2. Perspektif mekanistik

Bahwa komunikasi disini menekankan pada unsur fisik komunikasi yakni penyampaian dan penerimaan pesan, sehingga dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan sebuah alat ataupun proses bagi manusia. Hal ini terlihat pada ahli yang berkepentingan dibidang manajemen perusahaan, sosiolog, antropolog dan lain sebagainya.

³⁶ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi ...* Hlm 26.

3. Perspektif psikologis

Perspektif ini menekankan perhatiannya pada individu komunikator baik secara teoritis maupun secara empiris. Jadi kajian ini terfokus pada manusia yang berkomunikasi.

4. Perspektif interaksional

Dalam perspektif ini terfokus pada interaksi simbolis dalam masyarakat. Penekanan pada symbol dalam suatu perkembangan yang artinya tindakan untuk mengambil peran dalam rangka mengembangkan tindakan bersama atau mempersatukan tindakan individu lainnya untuk membentuk kolektifitas. Tindakan kolektifitas ini mencerminkan kebersamaan tidak hanya pengelompokan sosial saja namun juga da keadaan timbal balik dari individu yang bersangkutan.

Fisher juga mengemukakan bahwa pesan dalam simbol menurut interaksionisme simbolis itu pun dapat didekati dari perspektif psikologi. Dengan perspektif psikologi maka pesan dalam symbol perilaku merupakan suatu stimulus yang mempunyai atraksi. Ketika seseorang menanggapi perilaku, ia terlibat dalam suatu proses persepsi. Karena perilaku (atraksi simbol) seseorang tidak sekedar menggambarkan perilaku pribadi melainkan perilaku masyarakatnya, atraksi simbol pribadi berubah menjadi atraksi simbol sosial. Dan persepsi yang semula merupakan persepsi pribadi berubah menjadi persepsi sosial.

Dengan adanya pengelompokan perspektif ini komunikasi harus dipandang dan diolah berdasarkan asumsi-asumsi yang ada. Efektivitas komunikasi tidak hanya dilihat dari komunikator dan komunikan melainkan dilihat juga dari pesan komunikasi yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal merupakan sebuah symbol yang disampaikan komunikator pada komunikan dengan sebuah hasil pengaruh yang mengena pada komunikan.

Dalam bukunya Yoyon Mudjiono menyebutkan ada 3 macam bentuk pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan, yaitu: 1) pesan yang memberikan keterangan fakta, 2) pesan yang membangkitkan kesadaran komunikan bahwa apa yang disampaikan komunikator akan memberikan perubahan sikap, dan 3) pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.

F. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu proses yang dikaji dalam perkembangan hubungan adalah penetrasi sosial.³⁷ Dalam teori ini menjelaskan bahwa kedekatan antar pribadi berlangsung secara bertahap, dari tahap yang biasa-biasa saja hingga tahap yang mendalam. Ketika pelaku komunikasi memberikan keterbukaan informasi terhadap lawan komunikasinya maka akan semakin mendalam hubungan komunikasi mereka. Pada awalnya saat berkomunikasi hanya

³⁷ Abdullah Sattar, *Komunikasi Antar Pribadi...* Hlm 151.

membicarakan hal-hal yang umum seperti menanyakan kabar, warna favorit, dan makanan favorit, kemudian masuk lebih dalam lagi membahas perihal tim kesayangan pesepak bola, lalu membahas mengenai keyakinan. Lalu membahas soal kekhawatiran yang ada pada masing-masing pelaku komunikasi.

Dalam sebuah komunikasi dapat dilihat bagaimana proses interaksi yang terjadi bisa menciptakan struktur dalam sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Struktur dari seluruh interaksi merupakan rangkaian yang semakin lama semakin membesar. Yang melibatkan keputusan dalam kelompok kecil. Dalam sebuah interaksi komunikasi dapat digambarkan bagaimana pola komunikasi tersebut.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek & Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian atau informan sangatlah penting bahkan kunci utama. Sebab, subjek penelitian adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian, serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memastikan dan memutuskan siapa yang berhak memberikan informasi yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan peneliti.

Subyek penelitian ini adalah pembimbing Simulasi dengan beberapa kriteria yaitu:

- a. Aktif dalam kegiatan Simulasi Gontor
- b. Sebagai pembimbing privat anggota bimbingan belajar Simulasi Gontor
- c. Memiliki amanah sebagai tim inti dari bimbingan belajar Simulasi Gontor
- d. Bersedia menjadi informan

			<p>Syari'ah.</p> <p>Olip merupakan anak pertama dari pasangan polisi dan dokter. Adik Olip ada dua yang pertama bernama Iftitah Joes Mediana biasa dipanggil Medi, ia sedang menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 sebagai santriwati kelas 5 atau setara dengan kelas 10. Lalu yang kedua bernama Muhammad Al-Fatih berusia dua tahun.</p>
5.	Arif Sholihin	Keputih Surabaya	<p>Pendiri Bimbingan Belajar Simulasi Gontor (SiGor) yang biasa dipanggil Arsol, seorang alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2008 dan melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.</p>

Tabel 3.1 Nama-Nama Informan

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek kajian yang diteliti yakni komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Yang mana komunikasi antara komunikator dan komunikannya terdiri dari dua orang ataupun lebih.

Komunikasi antarpribadi terjadi bila pengirim pesan memberikan stimulus kepada penerima pesan agar pesan itu dapat diartikan oleh penerima dan penerima pesan memberikan timbal balik kepada pengirim pesan.

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud peneliti adalah komunikasi antarpribadi yang ada dalam bimbingan belajar Simulasi Gontor (SiGor). Dalam hal ini peneliti meneliti bagaimana proses komunikasi pembimbing Simulasi Gontor dalam berkomunikasi dengan peserta bimbingan, melihat setiap orang memiliki ciri komunikasi yang berbeda. Yang menjadi objek penelitian disini adalah komunikasi antarpribadi pembimbing Simulasi Gontor yang mana memiliki tujuan untuk menguatkan mental peserta bimbingan yang akan mendaftar ke Pondok Modern Darussalam Gontor.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kantor SiGor (Simulasi Gontor) berada di Ps. Tunjungan Lama Lt 1 No. 36 Jl. Embong Malang Surabaya. Terletak di pusat Kota Surabaya, tepatnya seberang Sogo Tunjungan Plaza 6. Dan di sebelah kiri ada Monumen Pers Perjuangan Surabaya. Dan kantor ini bergabung menjadi satu dengan kantor travel Noer Al-Rohman.

a. Profil Bimbingan Belajar Simulasi Gontor

Kantor SiGor (Simulasi Gontor) berada di Ps. Tunjungan Lama Lt 1 No. 36 Jl. Embong Malang Surabaya. Terletak di pusat Kota Surabaya, tepatnya seberang Sogo Tunjungan Plaza 6. Dan di sebelah

kiri ada Monumen Pers Perjuangan Surabaya. Dan kantor ini bergabung menjadi satu dengan kantor travel Noer Al-Rohman.

Bimbingan belajar Simulasi Gontor ini merupakan bimbingan belajar yang didirikan oleh Ustadz Arif Sholihin seorang alumni Pondok Modern Gontor tahun 2008. Ia mendirikan bimbingan belajar ini dengan maksud untuk membina dan membimbing calon pelajar Gontor yang berada di sekitar Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Dengan alasan tidak diadakannya lagi bimbingan calon pelajar di Gontor 2, dengan demikian banyak teman-teman alumni di daerah-daerah yang mendirikan bimbingan belajar bagi calon pelajar Gontor ada yang bernama BIMAGO, PRIMAGO, ada juga BIMAGON.

SiGor dahulu merekrut para pembimbing dengan menyebarkan pesan siaran melalui grup Whatsapp Ikatan Alumni Pondok Modern atau biasa disebut IKPM daerah Surabaya dan Sidoarjo. Setelah pesan itu tersebar hanya beberapa orang saja yang merespon pesan tersebut. Dengan adanya beberapa orang itu Ust Arif mengumpulkan mereka disatu tempat yakni kedai KPK yang berada di Ketintang. Pada perkumpulan itu setiap orang diminta memberikan usulan nama dan Ustadz Arif sendirilah yang mengusulkan nama bimbingan belajar SiGor yakni kependekan dari Simulasi Gontor dan langsung disetujui oleh tim penasehat Ikatan Alumni pondok Modern. Usulan nama tersebut memiliki alasan yakni bahwa SiGor akan membina,

membimbing dan melatih peserta bimbingannya dengan membiasakan sebagaimana kegiatan yang ada di Gontor. Dan berdirilah SiGor (Simulasi Gontor) pada tahun 2017.

Setelah itu para pembimbing SiGor menyusun rangkaian program kerja yakni membuat peserta bimbingan mampu:

- a. Membaca al-Qur'an secara baik dan lancar
- b. Menulis dikte arab dengan sesuai qo'idah yang benar
- c. Mempraktikan ibadah qouliyah dan ibadah amaliyah
- d. Mentaati disiplin yang ada

Untuk merealisasikan program kerja tersebut pembimbing mengawalinya dengan bimbingan privat kepada peserta yang ada. Namun bimbingan privat ini nampak cocok untuk program kerja pertama hingga ke tiga, untuk program kerja ke empat dirasa belum bisa mengena pada peserta bimbingan bila hanya disampaikan secara privat. Untuk itu pembimbing berkumpul kembali guna mencari solusi yang tepat. Setelah perkumpulan itu disepakatilah pengadaan program pondok ramadhan selama 3 hari untuk percobaan penerapan disiplin dan untuk mengevaluasi respon yang diberikan oleh peserta bimbingan.

Dari pondok ramadhan selama 3 hari tersebut ternyata banyak respon positif didapat seperti pembimbing dapat membimbing peserta

secara eksklusif dan intensif baik dari segi materi bimbingan maupun disiplin yang diterapkan. Setelah pondok ramadhan itu diadakan ternyata banyak penndaftar baru yang ingin mengikuti rentetan kegiatan yang sama oleh karenanya SiGor mengadakan kembali pondok ramadhan pada bulan yang sama dengan peserta putra sebanyak 27 peserta dan peserta putri sebanyak 5 peserta. Kegiatan yang diadakan dalam pondok ramadhan ini merupakan gabungan dari pendidikan secara materi dan pendidikan kedisiplinan.

Setelah kegiatan pondok ramadhan selesai peserta putri kembali pulang kerumah namun tidak dengan peserta putra. Peserta putra langsung berangkat ke Pondok Modern Darussalam Gontor guna melakukan pendaftaran secara administrasi dan juga untuk melaksanakan ujian lisan. Dalam pemberangkatan ini pembimbing tetap mendampingi peserta sampai peserta pulang kembali setelah ujian lisan, dan dilakukan pemberangkatan bersama-sama setelah lebaran baik peserta putra maupun putri dianjurkan berangkat secara kolektif agar tidak terpecah satu sama lain. Dan dalam pemberangkatan ini pembimbing mendampingi kembali hingga pengumuman kelulusan.

Adanya pendampingan pembimbing hingga pengumuman kelulusan membuat wali peserta terkagum-kagum hingga banyak dari wali ini menceritakan dan mengajak temannya untuk mendaftarkan

anaknya sebagai peserta bimbingan belajar SiGor. Dari itu semakin bertambahlah peserta bimbingan belajar SiGor dari tahun 2017 dengan total peserta bimbingan 32 peserta lalu meningkat hingga 97 peserta pada tahun 2018, dan pada tahun ini peserta bimbingan sudah mencapai 161 peserta.

SiGor selalu mengupayakan agar bisa berkembang dari yang hanya segelintir pembimbing dengan bertambahnya jumlah peserta bimbingan maka jumlah pembimbingpun juga bertambah hingga pada periode ini para pembimbing SiGor memiliki struktur sebagai berikut:

Penasehat

:

Al-Ustadz Munawwar M.Z.
 Al-Ustadz Dani Haryanto, S.H.I.
 Al-Ustadz Munif Farid Attamimi, M.Phil.
 Al-Ustadz M. Hadiri, S.E.
 Al-Ustadz Fachrul Riza

Pembina

:

Al-Ustadz Arif Sholihin, S.Pd.
 Al-Ustadz Syauqi Mutho'i
 Al-Ustadz Syauqi Liko
 Al-Ustadzah Aulia Nurrahmi, S.Pd.
 Al-Ustadzah Niezah Junaita

Ketua

:

Al-Ustadz Nur Rahman Rahim
 Al-Ustadzah Elyta Imaniari

Al-Ustadz Garry Dimas Siswanto

Sekretaris :

Al-Ustadzah Devi Nur Meyila

Al-Ustadzah Caesa Rifandini

Bendahara :

Al-Ustadzah Indira Mulia Insani

Al-Ustadzah Nadira Mega Nanda

Pengajaran :

Al-Ustadzah Lailatul Rohmah

Al-Ustadzah Aisyah Arrosyidah

Al-Ustadz Khairul Ikhwan

Al-Ustadzah Nashihatul Islamiyah

PJ Zona :

Al-Ustadzah Ifa Nur Habibah (Surabaya)

Al- Ustadz Bahtiar M. Pradana (Waru)

Al-Ustadzah Lutfiana Devi (Sidoarjo Kota)

Al-Ustadzah Zahra Alifia (Krian)

Pengasuhan :

Al-Ustadzah Lailatul Rojibia

peserta, memahami bagaimana disiplin harus dilaksanakan dan juga memahami apa konsekuensi yang didapat apabila melanggar disiplin yang sudah ditetapkan.

b. Program Pembelajaran Bimbingan Belajar Simulasi Gontor

1. Bimbingan privat

Dalam bimbingan privat ini 1 peserta di bimbing oleh 1 pembimbing sehingga pembimbing bisa fokus untuk menyampaikan materi pada satu peserta dengan waktu minimal sembilan puluh menit, bilamana peserta hanya mengikuti bimbingan privat terkadang peserta susah untuk berbaur dengan teman-temannya saat pondok ramadhan. Dalam bimbingan privat ini lebih dominan peserta mendapatkan bimbingan mengenai materi pelajaran, tidak dapat digabungkan dengan belajar kedisiplinan, sehingga pembimbing hanya bisa mengajak peserta bimbingan untuk belajar, menjelaskan materi, memberi soal latihan dan praktik, lalu selesai.

2. Bimbingan Kolektif

Bimbingan kolektif ini merupakan program pembelajaran secara bersama-sama, jadi peserta bimbingan dikumpulkan di zona nya masing-masing. Terdapat empat zona yakni Zona Surabaya yang terletak di Ps. Tunjungan Lt. 1 No. 36 Jl. Embong Malang Surabaya. Zona Waru terletak di Pondok Pesantren Fadlillah

Tambak Sumur RT 06 RW 03, Jl. KH. M. Kholil. Zona Sidoarjo Kota terletak di Perumahan Bumi Citra Fajar Jl. Sekawan Nyaman blok H no. 28 Sidoarjo, Zona Krian terletak di Perumahan Bumi Papan Selaras blok BA no. 06. Bimbingan kolektif Zona Surabaya dilaksanakan hari Sabtu dan ahad dari pukul 14.00 hingga pukul 19.00, sedangkan zona lainnya dilaksanakan hari Ahad mulai pukul 09.00 hingga pukul 14.00. Dalam bimbingan kolektif ini pembimbing memberikan materi pelajaran sekaligus dapat sedikit menerapkan disiplin dalam waktu sholat, dan juga melatih peserta bimbingan untuk menghafal secara bersama-sama dengan suara lantang agar tidak gerogi saat ujian lisan. Untuk melatih kedisiplinan peserta bimbingan, pembimbing memberi waktu pada tiap-tiap kegiatan yang akan dilakukan seperti wudhu apabila waktu yang diberikan telah habis pembimbing akan menghitung mundur dan bagi yang telat akan mendapatkan konsekuensinya yaitu dengan hafalan beberapa do'a dan juga surat-surat pendek.

3. Pondok Ramadhan

Pondok ramadhan ini dilakukan saat bulan Ramadhan dengan nama SiGor Ramadhan, sigor Ramadhan ini memiliki rangkaian kegiatan yang padat tiap harinya. Dari bangun tidur hingga tidur kembali, SiGor Ramadhan ini diadakan untuk melatih kesiapan peserta untuk mondok. Dari setiap rangkaian kegiatan SiGor

Ramadhan peserta dituntut untuk berdisiplin waktu, setiap kegiatan ada *time keeper*, selalu ada konsekuensi atas keterlambatan dan kelakuan yang tidak sesuai dengan disiplin. SiGor Ramadhan tahun ini dilaksanakan selama sembilan hari dari tanggal 19 Mei hingga 28 Mei 2019 rangkaian kegiatan Sigor Ramadhan seperti berikut ini:

Kamis, 23 Mei 2019	02.30-03.30	Sahur	Dapur
	03.30-04.00	Persiapan Sholat Shubuh	Masjid
	04.00-04.30	Sholat Shubuh	Masjid
	04.30-05.30	Ibadah Amaliah dan Ibadah Qouliyah	Masjid
	05.30-07.00	Persiapan Masuk Kelas	-
	07.00-08.00	Materi 1 (Berhitung Angka)	Kelas
	08.00-09.00	Materi 2 (Berhitung Soal)	Kelas
	09.00-09.30	Istirahat dan Sholat Dhuha	Masjid
	09.30-10.30	Materi 3 (Imla')	Kelas
	10.30-11.30	Materi 4 (Bahasa Indonesia)	Kelas
	11.30-11.45	Persiapan Sholat Dhuhur	Masjid
	11.45-12.15	Sholat Dhuhur	Masjid
	12.15-13.00	Pemantapan Materi Imla'	Kelas
	13.00-14.45	Istirahat Siang	-
	14.45-15.00	Persiapan Sholat Ashar	Masjid
	15.00-15.15	Sholat Ashar	Masjid
	15.15-16.00	Tadarus dan Tajwid	Masjid
	16.00-17.00	Bebas	-
	17.00-17.30	Persiapan Sholat Maghrib	Masjid
	17.30-18.15	Sholat Maghrib	Masjid
	18.30-19.00	Buka Puasa	Dapur
	19.00-19.15	Persiapan Sholat Isya dan Tarawih	Masjid
	19.15-20.15	Sholat Isya dan Tarawih	Masjid
	20.15-21.30	Belajar Malam	Kelas
	21.30-22.00	Istirahat	-
	22.00-22.05	Absensi	Kamar
22.05-02.30	Tidur	Kamar	

Gambar 3.1 Jadwal Kegiatan SiGor Ramadhan

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dalam deskripsi ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya

untuk mengetahui bagaimana proses penetrasi sosial yang dilakukan pembimbing pada peserta bimbingan untuk mengatasi rasa canggung saat bimbingan berlangsung.

1. Proses Komunikasi Interpersonal oleh pembimbing pada peserta bimbingan belajar Simulasi Gontor

Informan bernama Olip mengaku terkadang sedikit sulit untuk membimbing peserta bimbingan dengan kendala belum mengerti bagaimana kebiasaan peserta tersebut, dan juga peserta tidak memahami kemampuannya.

“Memahami peserta bimbingan privat memerlukan beberapa tahapan proses, jadi gak bisa pertama kali saya ngajar privat terus bisa langsung paham bagaimana kebiasaannya. Pertama kali saya ngajar Haris (anak bimbingan privat) saya tanya kenapa mau masuk Gontor, saya tanya juga asal sekolahnya, ayah ibunya kerja dimana, sudah siap ya dibimbing di SiGor. Setelah tau asal-usulnya saat privat terkadang saya ada kasih motivasi dan ada juga sesi curhat dari Haris biar saya tau gimana kebiasaannya. Dari situ saya dapat menentukan tindakan apa yang harus diberikan kepada anak privat saya. Kadang kalau udah mulai mbeler yo tak tegur, diingatkan lagi dan dimotivasi lagi biar semangat. Aktivitas saat belajar biasanya anaknya aktif tanya kalau belum paham. Sebelum mulai belajar selalu saya tanya tentang materi yang sudah saya ajarkan di hari sebelumnya, kalau nda’ bisa jawab yo tak suruh baca ulang mbak, lek wes rodok greget kadang yo rodok nyentak hehe.”³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan Zahra Allifia, pada pukul 10.34, tanggal 23 Juni 2019.

Pernyataan di atas sangat relevan bilamana seorang pembimbing tidak memahami bagaimana peserta bimbingannya maka tidak akan pernah tau tindakan apa yang harus dilakukan kepada peserta bimbingannya. Seperti informan Amika yang selalu memberikan motivasi setiap membimbing privat.

“Kalau ngebimbing Berliane harus sering-sering diberi motivasi agar tidak lupa dengan tujuan awal mengikuti bimbingan belajar Simulasi Gontor, terkadang Berliane lebih mementingkan kegiatan yang kurang berfaedah baginya seperti berlatih modern dance padahal pemahamannya dimateri ujian masuk Gontor masih kurang, jadi setiap privat ya diingatkan lagi supaya niatnya tidak gembos. Berliane sendiri suka nonton drama korea, jadi sering lupa belajar karena lebih fokus sama drakornya, nah waktu privat selalu saya tanyakan materi SiGor yang sudah saya ajarkan, tapi ya gitu suka lupa, habis itu saya tanya lagi mbak, kalau habis privat gini gak dipelajari lagi ta materinya? Jadi ya tiap privat saya usahakan untuk memberi motivasi biar semangat belajar. Kadang misal saya habis ngasih Berliane imla’³⁹ terus saya koreksi masih aja ada yang salah, padahal saya ngasih imla’ itu mesti yang mudah, nggeh ngoten mbak katah salah e (ya gitu mbak banyak salahnya) jadi saya gak bosan-bosan ngeingetin, jangan lupa belajar dan berdoa kalau pingin lulus ujian Gontor.”⁴⁰

Pernyataan ini diperkuat oleh informan Mbak Aul yang mana saat membimbing memang harus sering-sering memberi motivasi.

“*Aku lek mrivati Gavin kadang gemes dewe Din mesti onok ae kendalae* (saya kalau ngajar privat Gavin kadang suka gemes Din pasti ada saja kendalanya). Kalau lagi privat kadang Gavin mukanya murung, sebagai guru privat kan juga harus mengerti keadaan anak privatnya jadi tak tanyain, kamu kenapa Vin *kok merengut ae* (Kamu kenapa Vin Kok cemberut gitu?). Katanya habis dimarahin mama gara-gara *pingin bal-balan ngarep omah tapi malah dikongkon les*

³⁹ Imla’ yakni pelajaran dikte arab.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Fatimah Zahro Amika, pada pukul 12.36, tanggal 22 Juni 2019.

(gara-gara ingin main bola tapi malah disuruh les). Les SiGor iki ta Vin? (Les SiGor ini vin?) bukan Us tadi sbeleum Ustadzah dateng aku les mapel. Kalau udah tau penyebabnya jadi lebih enak saya ngomong ke Gavin bisa nyelip-nyelipin motivasi waktu ngajar.”⁴¹

Pernyataan tersebut nampak sederhana namun terlihat berkesan pada peserta bimbingan. Uul sebagai bagian pengajaran juga mengatakan demikian, anak-anak kalau tidak sering-sering diberi motivasi lama-lama akan melupakan niat awalnya.

“Waktu bimbingan kolektif biasanya ada yang cerita mbak, saya sebenarnya tidak mau masuk pondok ustadzah tapi disuruh orang tua. Karena ada yang bilang seperti itu langsung saja tak amankan, langsung tak kasih motivasi, *tak* (aku) panggil keruangan lain mencoba untuk menyadarkan kalau orang tua pingin kamu mondok berarti inshaallah itu yang terbaik, sambil bertanya-tanya bagaimana lingkungan sekitarnya, agar bisa memahami peserta mengapa orang tuanya menginginkannya masuk pondok. *Onok malah mbak sing budal bimbek kolektif sek rembes tangi turu* (malah ada mbak yang berangkat kolektif kondisinya terlihat bangun tidur). Kayak gitu tak tanyain kamu kok kayak gak semangat gitu mau les, ternyata penyebabnya tidak dari kedua orang tuanya yang mau dia mondok, tapi hanya ibunya yang mendukung, dan waktu itu ibunya lagi pergi yang dirumah Cuma ada bapaknya, jadi ya dibiarin anaknya ketiduran. Untuk memberi motivasi saya menyesuaikan dengan porsi kebutuhan masing-masing kalau yang masalahnya kayak bapaknya tidak setuju anaknya mondok, ya saya bilang, kamu harus tunjukkan ke orang tua mu walaupun kamu mondok tetap bisa berprestasi.”⁴²

2. Upaya yang dilakukan pembimbing untuk penguatan mental peserta bimbingan

Mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qalbu), dan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Aulia Nurrahmi, pada pukul 16.06, tanggal 22 Juni 2019.

⁴² Hasil wawancara dengan Lailatul Rohmah, pada pukul 16.20, tanggal 22 Juni 2019.

etika (moral) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan buruk tergantung pada mentalitas yang dibuatnya. Penguatan mental disini dapat diartikan seperti memperbaiki kepribadian dan juga membiasakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam penguatan mental yakni dengan membiasakan untuk tertib, disiplin dan juga mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Berikut pernyataan dari Olip

“Agar peserta bimbingan terbiasa dengan peraturan yang ada di pondok, maka kami membuat peraturan-peraturan yang tidak jauh berbeda dengan peraturan yang ada dipondok, dari hal kecil yaitu anak-anak kalau mandi ya harus antri bergantian dengan temannya, waktu sholat yang sudah ditentukan ya harus ditaati seperti Sholat Maghrib anak-anak sudah harus berada di Masjid pukul 17.05 bila telat ya ada hukumannya. Kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan saat bimbingan privat, jadi untuk menerapkan kegiatan ini kami membuat Simulasi Gontor Ramadhan. Kegiatan SR ini memang sengaja dibikin secara kolektif, kalau bikin peraturan disiplin hanya untuk satu orang kan nda’ seru mbak, biar anak-anak saling berlomba-lomba dan saling mengajak. Tapi ada juga peserta yang memang modelnya gitu mbeler *sudah dicounting sama pengasuhan sek klewas-klewes* (sudah dihitung sama bagian pengasuhan tapi masih nyantai) kayak Haris itu, *sampean lihat sendirikan piye klewas-klewese* (kamu lihat sendiri kan bagaimana nyantainya dia) kalau udah gitu ya aku bilang ke Pak Arsol untuk ngasih motivasi biar dia gak *klewas-klewes*, dan waktu dipanggil Pak Arsol ditanya juga, kenapa kamu kok nyantai banget padahal udah dicounting sama ustadznya, jawabane Haris mek mesem tok mbak (haris Cuma senyum mbak), habis itu baru dia cerita kalau dirumah nda’ pernah digituin alias dicounting disuruh cepet-cepet. Habis itu nda’ tau aku Pak Arsol ngasih motivasinya gimana, *saiki wes lumayan arek e gak pati klewas-klewes* (sekarang sudah lumayan anaknya, nda’ senyantai biasanya)”⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan Zahra Allifia, pada pukul 10.34, tanggal 23 Juni 2019.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan Mbak Aul ketika SiGor Ramadhan yakni sebagai berikut:

“Biar anak-anak tidak kaget dengan peraturan yang di pondok, kita di SiGor ini membuat kegiatan Simulasi Gontor yang isinya tidak hanya pembelajaran materi tapi pendidikan karakter juga. Kegiatannya mirip seperti di Gontor dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti anak-anak harus bangun pukul 03.15 ya kami bangunkan jam segitu lalu berangkat ke dapur untuk sahur, jadwal Sholat Subuh jam 04.00 anak-anak harus sudah ada di Masjid kalau telat ya ada hukumannya seperti hafalan dan belajar sambil berdiri setelah Sholat Subuh. Dengan kegiatan yang padat anak-anak tidak akan merasa bosan, justru mereka selalu berpacu dengan waktu, *pokoke piye carane ben gak telat. Wingi iseng-iseng aku kiling kamar e arek-arek nah iku aku tumon Fairuz Ashar-Ashar liane wes nang masjid, arek e malah mbulet ae nang kamar, tak takok i kamu nda’ ke masjid ta? Kan waktunya hafalan* (Kemarin iseng-iseng keliling kamar anak-anak ternyata ketemu Fairuz di kamar, saya tanya kamu nda’ ke masjid kan waktunya hafalan), ada alasan e katanya dari kamar manidi ustadzah ini baru mau berangkat ke masjid, habis itu tak bilangin jangan diulang lagi, kalau waktunya hafalan dimasjid ya hafalan, jangan dikamar terus.”⁴⁴

Berbeda dengan pernyataan Uul sebagai bagian pengajaran, ia menekankan pendidikan karakter pada persiapan ujian lisan agar peserta tidak gerogi dan tidak malu saat ujian lisan.

“Sebagai bagian pengajaran saya menekankan anak-anak untuk menghafal bersama-sama dengan suara yang lantang, agar terbiasa. Saat hafalan juga saya anjurkan pembimbing untuk memberi pertanyaan pada peserta bimbingan satu persatu sebagai pembiasaan saja agar tidak gerogi saat ujian lisan. Saat menghafal bersama-sama pembimbing juga memberi motivasi sekaligus menggambarkan bagaimana suasana ujian lisan di Gontor. Walaupun kadang ada anak-anak yang meremehkan, ada yang sengaja tidak menghafal materi ujian lisan.”⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Aulia Nurrahmi, pada pukul 16.06, tanggal 22 Juni 2019.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Lailatul Rohmah, pada pukul 16.20, tanggal 22 Juni 2019.

3. Melakukan penugasan dan pembiasaan

Sebagaimana yang dikatakan Ust Arif bahwasanya dalam SiGor mental peserta dibagi menjadi dua kategori, yang pertama peserta yang kurang bisa bersosial yang dimaksud kurang bisa bersosial disini seperti anggota yang masih egois dan juga pendiam untuk menanganinya biasanya diberlakukan penugasan sebagai ketua kelompok kegiatan ataupun ketua kamar, sebagai ketua kelompok dari sebuah kegiatan yang diadakan ataupun ketua kamar peserta tersebut dituntut untuk aktif berkomunikasi dengan anggotanya, dengan penugasan itu peserta akan terbiasa berkomunikasi, tidak menyendiri dan dapat bersosial dengan teman-temannya. Kedua peserta pelanggar disiplin, pelanggaran disiplin dapat berupa keterlambatan peserta dalam pelaksanaan sholat berjamaah dan terlambat datang untuk sebuah perkumpulan, untuk pelanggar disiplin yang terlambat dalam waktu sholat diberikan tugas sebagai muadzin agar yang bersangkutan datang tepat waktu dan juga terbiasa menjadi muadzin. Untuk pelanggar disiplin yang terlambat datang dalam sebuah perkumpulan, seperti perkumpulan main bola disore hari untuk itu yang bersangkutan dijadikan petugas sebagai pengkondisi lapangan.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran yang ada di bimbingan belajar Simulasi gontor. Saat observasi peneliti

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Arif Sholihin, pada pukul 22.06, tanggal 23 Juli 2019

melihat sendiri bagaimana cara pembimbing mengarahkan, mendidik, dan mengajari anggotanya. Ketika SiGor Ramadhan memang semua peserta dikumpulkan menjadi satu seperti kegiatan pondok ramadhan pada umumnya, namun saat peneliti berada dilokasi walaupun dengan jumlah yang sedemikian banyak peserta, setiap pembimbing tetap mampu melakukan komunikasi antarpribadi kepada setiap anggotanya. Seperti yang dijelaskan diatas adanya sistem ibu among yakni untuk memegang seluruh peserta yang ada, seperti ketika kegiatan menghafal ibadah qouliyah bersama ibu among, ketika satu dari 8 anggotanya ada yang tidak hadir pasti ia mencari anaknya, entah anak tersebut sakit, ataupun tidak hadir karena alasan lainnya. setelah agenda hafalan selesai ibu among pasti mencari anak yang tidak hadir baik dengan mendatangi kamarnya ataupun bertanya pada teman-temannya yang lain, ketika anggota tersebut ada dikamarnya langsung diajak oleh ibu among ke ruangan lain untuk ditanya kenapa kamu tidak mengikuti agenda menghafal ibadah qouliyah, alasannya apa, kenapa bisa begitu dan banyak pertanyaan lainnya. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pembimbing tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan, dalam penelitiannya peneliti juga bertanya bagaimana hasil dari bimbingan yang sudah diupayakan dari ke empat informan jawabannya hampir sama yakni untuk kelulusan mereka kami tidak bisa menjamin karena SiGor hanya memberi fasilitas pembelajaran dan membantu mengenalkan bagaimana pendidikan yang ada di Pondok Gontor.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa data-data dari lapangan yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini berupa data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang terkait dengan pembahasan penelitian. Setelah peneliti melakukan penyajian data pada bab sebelumnya yang telah disajikan pada sub bab penyajian data, peneliti menemukan beberapa penemuan terkait dengan komunikasi antarpribadi dalam Bimbingan Belajar Simulasi Gontor.

Dalam penelitian ini perlu penekanan dalam penjelasan kebenaran yang ada di lokasi penelitian, yaitu Bimbingan Belajar Simulasi Gontor. Berdasarkan data yang didapatkan dari lokasi penelitian lalu ditulis dengan penyajian data maka peneliti menemukan beberapa hasil antara lain:

1. Pemberian motivasi dari hati ke hati oleh pembimbing privat

Dari karakteristik komunikasi yang disampaikan oleh para informan didapati bahwa mereka memiliki seni komunikasi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Tiap-tiap karakteristik komunikasi dapat dipakai untuk tiap-tiap individu yang berbeda. Para informan ini menggunakan motivasi untuk membangkitkan kembali semangat para

anggotanya. Dengan latar belakang anggota yang berbeda-beda untuk menyampaikan motivasi tersebut tiap pembimbing memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkannya, dengan adanya motivasi itu para pembimbing bisa merasa lebih dekat dan akrab dengan anggotanya. Untuk meminimalisir miskomunikasi dengan anggotanya para pembimbing ini menyampaikan pesan-pesan pada anggotanya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Seperti halnya informan Amika yang setiap privat selalu memberikan motivasi-motivasi pada Berliane, agar motivasinya mengenai pada Berliane dan agar motivasinya itu tidak hanya didengar melalui telinga kanan dan keluar telinga kiri, maka Amika mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikannya pada Berliane. Hal ini menunjukkan bahwa tiap individu tidak dapat disamakan karakteristik komunikasinya. Seperti seorang guru yang menyampaikan pesannya pada murid yang biasa-biasa saja akan berbeda caranya dengan ketika guru berkomunikasi dengan murid yang lebih pandai.

2. Memberlakukan penugasan dan pembiasaan dalam kegiatan SiGor Ramadhan bagi anggota yang kurang bisa bersosial

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Menurut Johnson, yang dikutip oleh Supratikna, beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, antara lain komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial, identitas diri dapat

terbentuk melalui komunikasi dengan orang lain, untuk memperluas wawasan, kesehatan mental juga ditentukan oleh kualitas hubungan dengan orang lain. Seperti halnya komunikasi antara pembimbing dengan anggota pada kegiatan SiGor Ramadhan, dalam kegiatan ini pembimbing memberlakukan penugasan untuk anggota yang kurang bisa bersosial dengan menjadikan anggota tersebut sebagai ketua kamar ataupun ketua dalam kegiatan yang lainnya, dengan menjadikan yang bersangkutan sebagai ketua dapat menambahkan rasa percaya diri sehingga dapat bersosial dengan lebih baik. Dalam hal kedisiplinan, informan Olip dan Mbak Aul mengatakan untuk menegur anggota yang melanggar disiplin memerlukan pendekatan dan juga cara berbicara yang pas dengan keadaan anggota dengan pola komunikasi yang khusus agar pesan itu sampai pada anggota dan tidak terjadi miskomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan yang ada SiGor dan juga wawancara pada pembimbing, ada temuan penelitian bahwasanya untuk membiasakan agar anggota bisa berdisiplin yakni dengan menjadwalkan setiap kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali dalam kegiatan ini ada time keeper yakni bagian pengasuhan, cara berkomunikasi bagian pengasuhan dengan anggota agar menjalankan disiplin yang ada yakni dengan menyampaikan pesan koersif atau pesan yang disampaikan memiliki sifat memaksa dengan memberikan sanksi bila tidak dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti saat kegiatan SiGor Ramadhan, pada hari pertama adanya kelas

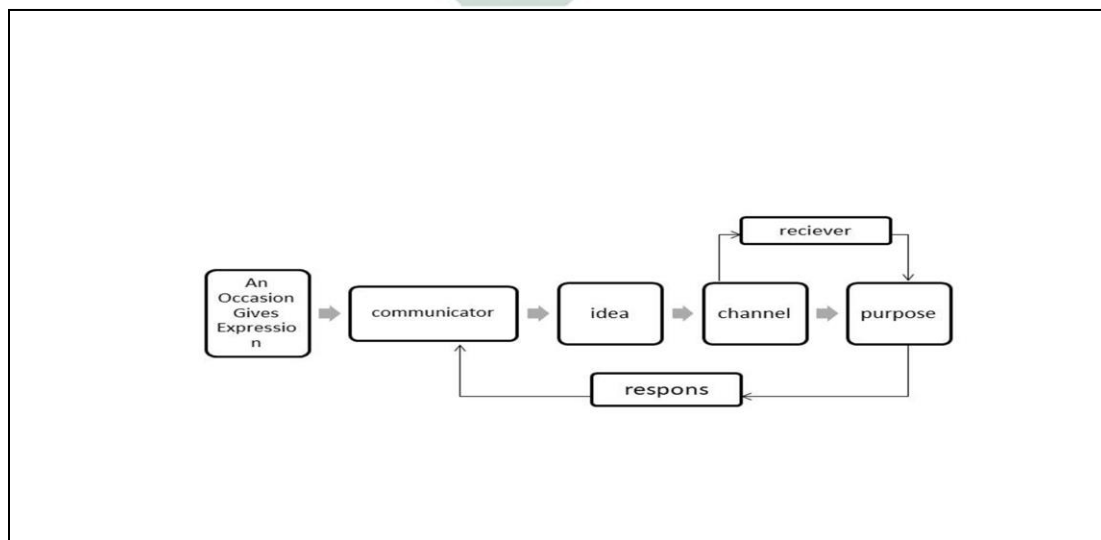
pembelajaran di SiGor Ramadhan banyak anggota yang tidak melaksanakan disiplin yang ada seperti yang harusnya anggota sudah memasuki ruang kelas pukul 07.00 namun pada waktu tersebut masih ada anggota yang berada dikamar hingga bagian pengasuhan menghitung. Anggota yang terlambat pasti mendapatkan hukuman, maksud dari memberi hukuman tersebut yakni agar anggota lain tidak mengulangi kesalahan yang sama dan juga memberi efek jera. Bentuk komunikasi ini menggambarkan dua macam komunikasi dari segi komunikasi verbal bagian menghitung 1, 2, 3, 4 dan terakhir 5 dengan bersuara lantang dan keras hingga terdengar oleh seluruh anggota. Saat menghitung juga terdapat komunikasi non verbal dengan simbol mengangkat tangan dan mengacungkan jari sesuai dengan hitungan yang diucapkan. Dari anggota pun juga ada timbal balik berupa komunikasi nonverbal, ketika anggota mendengar hitungan sudah pasti mereka harus bergegas dan berlarian.

B. Konfirmasi Dengan Teori

Adapun penemuan dari penelitian ini yaitu proses komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter khususnya penguatan mental yang ada di Bimbingan Belajar Simulasi Gontor. Proses komunikasi saat pembimbing mengarahkan peserta bimbingan untuk menghafalkan doa-doa dalam kelompok belajar ibadah qouliyah mendapatkan feedback secara langsung dari anggota kelompok tersebut, namun ada yang bersuara lantang ada juga yang masih malu-malu untuk bersuara.

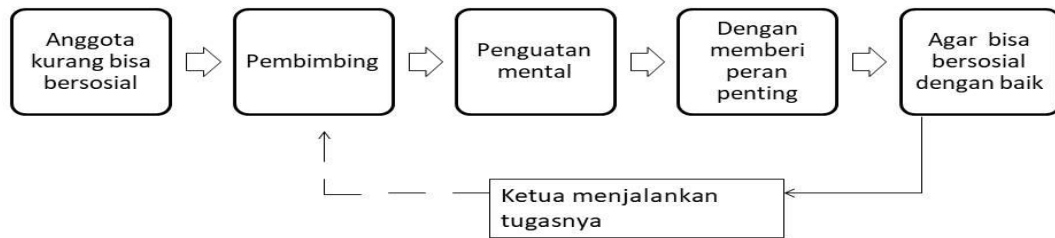
Berdasarkan hasil pengamatan, anggota yang masih malu untuk bersuara ini ditunjuk oleh pembimbing untuk menghafal sendiri dengan suara yang lantang, bila suara masih pelan dan kurang lantang maka pembimbing memerintahkan lagi untuk menghafal hingga anggota tersebut bersuara lantang. Dengan pembiasaan yang demikian anggota menjadi lebih percaya diri.

Disadari atau tidak proses komunikasi yang terjadi antara pembimbing dengan anggota akan membentuk sebuah pola. Dalam kegiatan komunikasi seperti ini dapat digambarkan bahwa pembimbing merupakan seorang pemimpin yang menjadi pusat semua komunikasi dan yang lainnya merupakan anggota yang tingkatnya setara. Semua anggota dapat berkomunikasi dengan pemimpin dan juga sebaliknya, namun sesama anggota tidak bisa untuk saling berkomunikasi. bentuk komunikasi seperti ini biasanya disebut pola komunikasi dua arah. Untuk meningkatkan pembiasaan bersuara lantang dalam menghafal, diperlukan komunikasi efektif antara pembimbing dan anggota. Proses komunikasi tersebut membentuk sebuah pola seperti gambar berikut:



Gambar 4.1 Proses Komunikasi Lawrence D. Brenann

Bila dijelaskan sesuai dengan kejadian dilapangan maka *Occasion* atau yang disebut **sumber** oleh Lawrence yakni fenomena yang terjadi dilapangan seperti pelanggaran yang ada pada kegiatan SiGor Ramadhan dan juga kurang semangatnya anggota saat bimbingan privat, **komunikator** disini yakni pembimbing, sedangkan ide disini merupakan pesan yang akan disampaikan pada anggota tersebut, **channel** atau saluran merupakan sebuah cara yang tepat dan dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota tersebut, seperti pertama-tama pembimbing menggali informasi mengenai anggota dengan teknik penetrasi sosial yakni menggali informasi seperti mengupas bawang dari yang pertamanya menanyakan hal-hal yang biasa-biasa seperti yang ditanyakan informan Amika pada Berliane, kenapa Berliane kurang fokus? Lalu berlanjut ke pertanyaan yang mendalam, biasanya kalau tidak les Berliane ngapain aja? Dari situlah lalu Amika bisa mengerti Berliane. *Purpose* atau harapan merupakan harapan yang diinginkan oleh komunikator setelah ia menyampaikan pesannya pada komunikan, seperti harapan Amika bahwa setelah Amika mengingatkan dan memberi motivasi pada Berliane maka berliane akan semakin semangat belajar dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.



Bagan 4.1 Pola Komunikasi

Bila dikaitkan dengan kegiatan yang ada di SiGor Ramadhan terbentuklah proses komunikasi seperti di atas. Untuk menguatkan mental anggota yang kurang bisa bersosial diberikan penugasan sedemikian rupa agar anggota tersebut dapat bersosial dengan lebih baik. Dan penugasan ini disampaikan kepada anggota dengan memanggil yang bersangkutan untuk menghadap kepada pembimbing bagian pengasuhan. Dengan pola seperti ini komunikasi antara pembimbing dengan anggota menjadi lebih efektif dengan adanya timbal balik secara langsung antara pembimbing dengan anggota. Menjadikan pesan yang disampaikan langsung dapat diterima dan dicerna oleh anggota. Perlu untuk memahami bagaimana kebiasaan anggota agar pembimbing dapat memberikan tindakan yang tepat. Pembimbing harus mengetahui bagaimana satu persatu anggotanya, untuk itu dalam kegiatan SiGor ini dibentuk sistem ibu among yang berguna untuk pembelajaran di luar kelas.

Seperti yang diungkapkan informan Olip bahwasanya terkadang merasa kesulitan untuk membimbing anggota ketika belum memahami bagaimana anggota tersebut. Untuk itu diperlukan komunikasi antarpribadi antara pembimbing dan anggota. Seperti ungkapan A. W. Widjaja salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antarpribadi, kita juga dapat mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain.⁴⁷ Dan menurut Informan Olip memang benar adanya bahwa untuk berkomunikasi secara akrab dengan anggota, pembimbing harus mengetahui latar belakang anggotanya. Kita juga dapat menanggapi dan memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Setelah peneliti turut serta dalam kegiatan SiGor Ramadhan dan dari pengamatan peneliti bahwasanya komunikasi yang dilakukan pembimbing untuk penguatan mental memerlukan adanya penetrasi sosial atau bisa dibahasakan dengan mengupas dahulu informasi yang ada pada diri komunikan sehingga komunikator dapat menjalin kedekatan dan keakraban untuk dapat menyampaikan komunikasi interpersonal secara efektif, tanpa hambatan, dan mendapat feedback secara langsung dari komunikan.

Komunikasi antarpribadi sangatlah penting dalam aktivitas sehari-hari, terutama untuk mengenal individu baru dengan lebih baik dan mendalam, dengan mengenal individu secara mendalam terutama anggota bimbingan dapat membantu pembimbing dan mempermudah dalam penyampaian materi,

⁴⁷ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi*. ... Hlm 15.

penyampaian motivasi dan lain sebagainya. Seperti yang yang ungkapkan informan Amika dalam membimbing perlulah memberi motivasi pada anggota agar anggota tidak jenuh.

Pada dasarnya seorang pembimbing adalah seorang komunikator. proses pembelajaran baik dikelas maupun luar kelas merupakan sebuah proses komunikasi. Ngainun Naim menyebutkan dalam bukunya bahwa seorang guru seyogyanya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam penyampaian materi.⁴⁸ Sebuah aspek penting untuk diperhatikan yakni bagaimana pembimbing menjadi sosok yang disukai oleh anggotanya. Walaupun sebenarnya aspek ini tidak langsung berkaitan dengan pembelajaran namun bisa menentukan. Ketika seorang pembimbing disukai oleh anggotanya, semua yang ia sampaikan akan diterima dengan senang hati oleh anggota, berbeda dengan pembimbing yang kurang disukai oleh anggota, apapun yang ia sampaikan akan diremehkan oleh anggotanya.

Sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan akan dapat dinilai efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian juga halnya dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pembimbing SiGor ini. Perlu diingat bahwa setiap komunikasi tidak selalu berjalan mulus, terkadang hambatan baik dari komunikan ataupun komunikator itu sendiri. Terkadang ada komunikator yang sudah semangat menyampaikan pesan-

⁴⁸ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan....* Hlm 112.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses komunikasi yang diterapkan pembimbing memberikan pengaruh pada kepribadian anggota bimbingan belajar Simulasi Gontor. Penguatan mental dilakukan dengan memberikan tindakan yang tepat kepada tingkah laku anggota bimbingan belajar Simulasi Gontor, penerapan penguatan mental dilakukan dengan tujuan untuk melatih anggota agar memiliki persisapan yang matang saat menjadi santri Gontor.

Setelah melakukan analisa dan menguraikan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwasanya ketika ada anggota yang belum beradaptasi dengan ketentuan yang sudah ditetapkan seperti anggota yang kurang bisa bersosial untuk penguatan mental anggota tersebut dapat ditangani dengan pemberian peran penting pada kegiatan yang ada, pola komunikasi yang digunakan oleh pembimbing SiGor yakni disesuaikan dengan sumber ataupun pokok permasalahan yang ditemukan pada diri anggota. Dengan adanya pola komunikasi tersebut pembimbing dapat melakukan penguatan mental anggota. Dan juga untuk berkomunikasi secara akrab dengan anggota pembimbing menggunakan pendekatan penetrasi sosial. Hal ini terlihat dengan adanya feedback dan efek berupa perubahan yang dialami anggota dari yang kurang bisa bersosial bisa bersosial dengan lebih baik.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait, khususnya bimbingan belajar Simulasi Gontor, terutama pembimbingnya.

Bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk membangun relasi. Sebab untuk mengenal orang lain perlu adanya komunikasi. Dengan penelitian ini diharapkan komunikasi antara mahasiswa berjalan lancar tanpa hambatan.

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi siapa saja dan dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada khalayak dan sasaran lainnya. Sebab, penelitian komunikasi interpersonal yang melibatkan pihak luar mahasiswa banyak sekali manfaatnya terutama untuk kemajuan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama (Tashih 2013). *al-Qur'an dan Tarjamah Mushaf Al-Azhar*, Bandung: Jabal Roudhotul Jannah.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Ma'afi, R. H. dkk. (2007). *Ushulu At-Tarbiyah wa At-Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Jaudar Press.
- Mudjiono, Y. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya: UINSA Press.
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nisa', H. K. (2016). *Komunikasi Pembelajaran Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1B MIN Tempel Jogjakarta*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Sattar, A. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya: UINSA Press.
- Zulaika, R. (2010). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Jurnal

- Antonia, S. (2014). *Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School Dengan Menggunakan Second Language*, Jurnal E-Komunikasi Vol 2, No 3. Hlm 1.
- Aziz, A. (2017). *Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Mediakita Vol 1 No 2. Hlm 173.

